

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Skabies merupakan infeksi kulit yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei var hominis*.¹ Akumulasi kotoran dan sekresi materi dari tungau tersebut dapat menyebabkan gatal akibat iritasi dan aktivasi reaksi hipersensitifitas.² Gejala klinis penyakit ini adalah gatal yang terjadi pada malam hari terutama di sela-sela jari tangan, di bawah ketiak, pinggang, alat kelamin, sekeliling siku, *areola* (area sekeliling puting susu) dan permukaan depan pergelangan.³

Skabies merupakan penyakit tropis menular yang seringkali terjadi di negara berkembang dengan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi dan kondisi kebersihan yang rendah. Angka kejadian skabies di seluruh dunia dilaporkan sekitar 300 juta kasus per tahun.⁴ Di Indonesia, berdasarkan data Departemen Kesehatan RI tahun 2013, sebesar 3,9-6%. Angka kejadian ini sudah menurun dari angka kejadian pada tahun sebelumnya, walaupun demikian kondisi kesehatan ini masih menjadi perhatian bagi departemen kesehatan karena berpotensi terjadi peningkatan kembali.^{3,5} Prevalensi ini meningkat pada kelompok masyarakat yang hidup dengan kondisi kebersihan diri dan lingkungan di bawah standar.⁵ Selain higiene yang buruk, terdapat faktor risiko lain yang berkaitan dengan skabies seperti rendahnya tingkat ekonomi, kepadatan hunian, tingkat pengetahuan yang rendah, usia, dan kontak dengan penderita baik langsung maupun tidak langsung.⁶

Pondok pesantren adalah salah satu lokasi yang dihuni oleh cukup banyak orang. Pada pondok pesantren juga hanya terdapat beberapa ruang besar yang digunakan bersama-sama untuk hampir semua aktivitas seperti tidur, belajar dan sebagainya. Kondisi penggunaan ruangan ini memungkinkan tidak terjaganya higiene ruangan tersebut sehingga meningkatkan resiko terjadinya penularan penyakit kulit antar santri, dalam hal ini skabies.⁶ Selain itu, kondisi ruangan lembab, kurangnya pencahayaan sinar matahari, serta perilaku tidak

sehat seperti penggunaan peralatan pribadi dan pakaian secara bersamaan meningkatkan resiko penularan penyakit tersebut.⁷ Penerapan perilaku hidup bersih merupakan salah satu upaya mencegah penularan dan tatalaksana penyakit skabies yang cukup efektif selain penggunaan obat topikal oleh penderita dan orang yang kontak langsung dengan penderita. Penerapan perilaku hidup bersih ini dapat terjadi bila pengetahuan seseorang mengenai hal tersebut ditingkatkan. Pemerintah sudah banyak melakukan edukasi mengenai penyakit skabies, namun mayoritas metode penyuluhan yang digunakan adalah metode cetak yang bisa disebarkan melalui sosial media atau leaflet yang di tempelkan pada papan pengumuman. Metode ini sepertinya kurang efektif sehingga perlu dilakukan dengan metode lainnya seperti metode elektronik.^{8,9}

Pondok Pesantren Bakom merupakan salah satu pondok pesantren di Kabupaten Bogor yang memiliki cukup banyak santri. Penggunaan ruangan secara bersamaan untuk berbagai aktivitas juga didapatkan pada pondok pesantren ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu santri didapatkan kebiasaan menggunakan peralatan pribadi seperti, peralatan sholat dan pakaian secara bersamaan. Menurut beberapa santri, kejadian skabies di pondok pesantren merupakan hal yang dianggap normal. Hal ini menunjukkan kurangnya pengetahuan para santri mengenai penyakit kulit skabies.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian mengenai tingkat penyuluhan mengenai penyakit skabies menggunakan metode elektronik pada santri di pondok pesantren tersebut mengenai penyakit kulit skabies.

1.2. Rumusan Masalah

Kurangnya pengetahuan para santri Pondok Pesantren Bakim Kabupaten Bogor mengenai penyakit kulit skabies dan kurang efektifnya metode edukasi yang telah berjalan selama ini sehingga kemungkinan perlunya melakukan edukasi dengan metode lain dalam hal ini metode elektronik pendekatan presentasi.

1.2.1 Pertanyaan masalah

1. Bagaimana tingkat pengetahuan para santri mengenai penyakit kulit skabies sebelum dilakukan penyuluhan menggunakan metode elektronik pendekatan presentasi?
2. Bagaimana tingkat pengetahuan para santri mengenai penyakit kulit skabies setelah dilakukan penyuluhan menggunakan metode elektronik pendekatan presentasi?
3. Bagaimanakah perbedaan peningkatan pengetahuan para santri mengenai penyakit kulit skabies sebelum dan setelah dilakukan penyuluhan menggunakan metode elektronik pendekatan presentasi?

1.3. Hipotesis Penelitian

Terdapat perbedaan tingkat pengetahuan yang bermakna pada santri di Pondok Pesantren Kabupaten Bogor sebelum dan setelah mendapatkan penyuluhan mengenai penyakit skabies dengan metode elektronik pendekatan presentasi.

1.4. Tujuan

1.4.1 Tujuan Umum

Didapatkannya peningkatan pengetahuan yang cukup tinggi pada santri di Pondok Pesantren Bakom Kabupaten Bogor mengenai penyakit kulit skabies melalui media elektronik pendekatan presentasi.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Diketuinya tingkat pengetahuan santri di Pondok Pesantren Bakom Kabupaten Bogor mengenai pemyakit kulit skabies sebelum mendapatkan penyuluhan dengan metode elektronik pendekatan presentasi.
2. Diketuinya tingkat pengetahuan santri di Pondok Pesantren Bakom Kabupaten Bogor mengenai penyakit kulit skabies setelah mendapatkan penyuluhan dengan metode elektronik pendekatan presentasi.
3. Diketuinya perbedaan tingkat pengetahuan santri di Pondok Pesantren

Bakom mengenai penyakit kulit skabies sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan dengan metode elektronik pendekatan presentasi.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Peneliti

Sebagai metode aplikasi ilmu pengetahuan yang telah dipelajari mengenai penyakit kulit skabies, penyuluhan dan pengalaman dalam menerapkan metodologi penelitian

1.5.2 Ilmu Pengetahuan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dalam penggunaan metode untuk penyuluhan serta menjadi dasar dalam penelitian lanjutan yang berhubungan dengan penelitian ini.

1.5.3 Pondok Pesantren

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai penyakit kulit skabies dan terjadi perubahan perilaku pola hidup sehat.